

FIGUR ULAR PADA PRASASTI TELAGA BATU: UPAYA PEMAKNAAN BERDASARKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA PEIRCE

SERPENT SCULPTURE ON TELAGA BATU INSCRIPTION: AN INTERPRETATION BASED ON PEIRCE'S SEMIOTIC APPROACH

Muhamad Alnoza
Departemen Arkeologi FIB UI
muhamadalnoza@gmail.com

ABSTRACT

Sriwijaya is a kingdom that developed between the 7th and 11th centuries AD. The inscriptions become archaeological remains as well as written sources that can reconstruct Sriwijaya's cultural history. The Telaga Batu inscription as one of Sriwijaya inscriptions is different from other inscriptions because it has the only ornament in living creature shape and it is the longest inscription among the others. The ornaments found on the Telaga Batu Inscription are in the form of a seven-headed snake. This study attempts to answer the meaning of the seven-headed snake figure with Peirce's triadic semiotic method. In answering these questions, a series of stages of archaeological research are used, including data collection, data analysis and interpretation. The snake figure in the Telaga Batu inscription can eventually be interpreted as a manifestation of the Datu's protector and the form of the Datu as a Buddha.

Keywords: Buddha; Datu; Dewaraja; *Mucalinda*; Sriwijaya

ABSTRAK

Sriwijaya adalah kerajaan yang berkembang antara abad ke-7 sampai dengan 11 M. Prasasti menjadi tinggalan arkeologis sekaligus sumber tertulis yang dapat merekonstruksikan sejarah kebudayaan Sriwijaya. Prasasti Telaga Batu menjadi berbeda dengan prasasti lainnya, karena satu-satunya yang memiliki ornamen berbentuk makhluk hidup dan isinya yang paling panjang di antara yang lain. Ornamen yang terdapat pada Prasasti Telaga Batu adalah berbentuk ular berkepala tujuh. Kajian ini berusaha untuk menjawab makna figur ular berkepala tujuh tersebut dengan metode semiotika triadik Peirce. Makna tersebut dapat merekonstruksi konsep dibalik pembuatan figur ular berkepala tujuh beserta alasan mengapa perlu dibuat figur tersebut digambarkan pada Prasasti Telaga Batu. Dalam menjawab pertanyaan tersebut digunakan rangkaian tahapan penelitian arkeologi, meliputi pengumpulan data, analisis data dan interpretasi. Figur ular pada Prasasti Telaga Batu pada akhirnya dapat dimaknai sebagai perwujudan pelindung Datu dan juga wujud sang Datu sebagai Buddha.

Kata Kunci: Buddha; Datu; Dewaraja; *Mucalinda*; Sriwijaya

Artikel Masuk : 27-05-2020
Artikel Diterima : 14-09-2020

PENDAHULUAN

Kedatuan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan Hindu-Buddha yang berkembang pada antara abad ke-7 hingga ke-11 masehi. Wilayah pengaruh kekuasaan Sriwijaya diperkirakan membentang dari Sumatera, Jawa, Semenanjung Melayu dan bahkan hingga ke dataran Thailand selatan (Tanah Genting Kra). Sriwijaya juga merupakan pemegang kekuasaan perdagangan di Selat Malaka yang menghubungkan pedagang dari dunia barat (India) ke dunia timur (Tiongkok). Agama Buddha berkembang subur di Sriwijaya, sebagaimana dibuktikan dengan ditemukannya tinggalan-tinggalan arkeologis yang memiliki keterkaitan dengan praktik religius Buddha, baik yang berupa fitur atau pun artefak (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010, hlm. 82-85)

Sumber tertulis berupa catatan asing dan prasasti juga membuktikan eksistensi dari Sriwijaya. Kronik Tiongkok dari Dinasti Tang dan Song seringkali menjadi acuan sumber asing mengenai sejarah Sriwijaya, misalnya catatan perjalanan I'Tsing atau Chao Ju Kua. Sumber asing lain juga datang dari Timur Tengah, salah satunya datang dari catatan Abu Zaid (Hall, 1985, hlm. 92). Mengenai sumber prasasti Sriwijaya, umumnya prasasti yang dikeluarkan oleh kedatuan tersebut berasal dari Palembang, Bangka, Lampung dan Jambi. Prasasti masa Sriwijaya yang pertama kali dikaji oleh arkeolog adalah Prasasti Kota Kapur. Hendrik Caspar Kern pada tahun 1913 membaca prasasti tersebut dan menyebutkan nama "Sriwijaya" sebagai nama seorang raja. George Coedes pada tahun 1918 kemudian menerbitkan tulisannya yang berjudul "*Le Royaume Srivijaya*" dan membantah interpretasi Kern dengan menyebutkan bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan (Coedes, 2014, hlm. 1-28). Prasasti lain dari masa Sriwijaya yang berhasil ditemukan arkeolog, antara lain Prasasti Kedukan Bukit (682 M), Talang Tuo (684 M), Karang Brahi, Bungkuk, Palas Pasemah dan Telaga Batu dan lain sebagainya (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010, hlm. 70-73).

Prasasti Telaga Batu adalah salah satu prasasti Sriwijaya yang memiliki keistimewaan tersendiri. Keistimewaan dari Prasasti Telaga Batu terungkap dari hasil alih aksara dan alih bahasa yang dilakukan oleh J.G. de Casparis (1956, hlm. 35). Prasasti tersebut memuat kutukan Datu Sriwijaya kepada seluruh pejabat Sriwijaya, mulai dari seorang *rajakumara* hingga tukang cuci kerajaan. Uraian dari kutukan Prasasti Telaga Batu menjadi yang paling panjang dibandingkan dengan prasasti masa Sriwijaya yang lain. Selain dari isinya, keistimewaan dari Prasasti Telaga Batu terletak pada bentuknya. Prasasti Telaga Batu memiliki figur ular pada bagian atasnya (Kartakusuma, 1993, hlm. 18). Bentuk ular tersebut menjadikan Prasasti Telaga Batu sebagai prasasti masa Sriwijaya satu-satunya yang memiliki ornamen, terlebih dalam bentuk makhluk hidup.

Eksistensi figur ular pada Prasasti Telaga Batu menjadi penting untuk dikaji. Pembentukan figur ular pada Prasasti Telaga Batu bukannya tanpa alasan. Seperti yang disebut oleh Agus Aris Munandar (2019, hlm. 70), prasasti bukan saja ditulisi tapi juga dibentuk sedemikian rupa. Bentuk yang dibuat oleh sang pembuat prasasti dilatarbelakangi oleh suatu konsep tertentu. Konsep yang melatarbelakangi pembuatan prasasti tersebut disebut makna, sehingga arkeolog perlu untuk menginterpretasi lebih lanjut makna dari bentuk prasasti.

Kajian mengenai makna bentuk atau dalam hal ini keseluruhan Prasasti Telaga Batu sebenarnya telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Richadiana Kartakusuma (1993) dalam tulisannya yang berjudul *Dapunta Hiyam Sri Jayanasa: Kajian atas Makna Prasasti Telaga Batu* berusaha mencari makna Telaga Batu untuk merekonstruksi cara berpolitik Dapunta Hiyam (*Hyang?*) Sri Jayanasa. Prasasti Telaga Batu menurut Kartakusuma merupakan monumen yang mengindikasikan kemungkinan bahwa ibukota Sriwijaya pada abad ke-7 berada di sekitar Telaga Batu. Herman Kulke (1993) juga melakukan interpretasi terhadap figur ular pada Prasasti Telaga Batu sebagai wujud Datu Sriwijaya. Penggambaran Datu Sriwijaya dalam bentuk ular berkaitan dengan konsep *primus inter pares* yang dihayati oleh masyarakat Sriwijaya saat itu, Dedi Irwanto Muhammad Santun (2013) dalam tulisannya yang berjudul *Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dari Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang*, sedikit banyak membahas soal bentuk Prasasti Telaga Batu. Santun menyebutkan bahwa ular pada Prasasti Telaga Batu sebagai simbol dari kejahatan, mengacu pada bentuk “manusia yang dililit ular” pada tinggalan megalitik Pasemah.

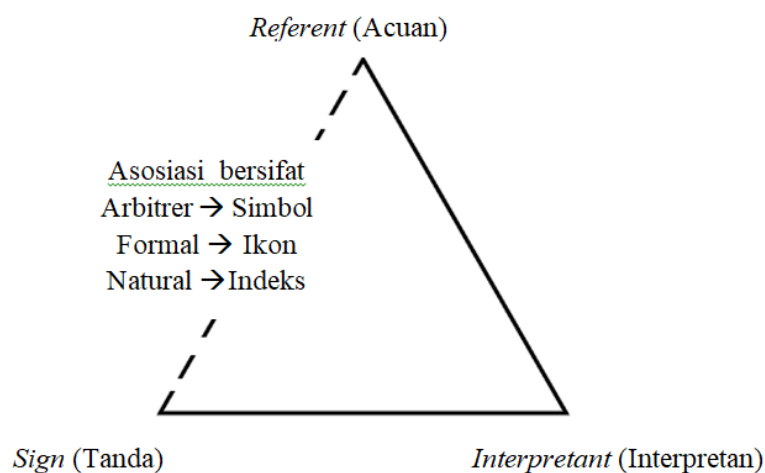
Kajian terdahulu mengenai Prasasti Telaga Batu rupanya belum secara khusus membahas figur ular pada prasasti tersebut, terlebih menghubungkannya dengan isi prasasti. Sekalipun pernah dimaknai, acuan yang digunakan dianggap belum relevan dengan konsep yang seharusnya berkembang pada Kedatuan Sriwijaya sebagai pusat keagamaan Buddha. Kajian artikel ini bertujuan untuk memaknai figur ular dengan menghubungkannya dengan isi prasasti serta mengacu kepada konsep keagamaan Buddha. Kajian ini juga dibuat untuk memahami mengapa konsep yang diwujudkan dalam bentuk figur ular yang digambarkan pada Prasasti Telaga Batu. Masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah mengungkap makna di balik figur ular pada Prasasti Telaga Batu.

Untuk mengetahui makna figur ular pada Prasasti Telaga Batu, diperlukan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda, mengenai manusia sebagai makhluk *animalus symbolicum* yang memaknai segala sesuatu dalam kehidupannya. Tanda dipandang sebagai suatu proses kognitif yang ditangkap oleh pancaindra, sehingga oleh para peneliti digunakan sebagai cara memahami gejala kebudayaan (Hoed, 2003, hlm. 3). Ilmu Semiotika pertama kali dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), sedangkan semiotika dalam kajian budaya dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1834-1914). Saussure dalam kajian semiotikanya lebih berfokus kepada disiplin ilmu linguistik, sedangkan Peirce berfokus kepada ilmu filsafat (Lantowa dkk., 2017, hlm. 1). Semiotika dalam arkeologi baru dikembangkan di dunia arkeologi Indonesia pertama kali oleh Munandar dalam disertasinya yang berjudul *Pelebahan Upaya Pemberian Makna pada Puri-puri Bali Abad ke-14-19* (1999) dan bukunya yang berjudul *Proxemic Relief Candi-Candi Abad ke -8-10* (2012). Munandar dalam disertasinya membahas perihal pemberian makna dengan pendekatan semiotika terhadap bagian-bagian dari puri-puri agung di Bali, sedangkan dalam bukunya ia membahas perihal pemberian makna jarak dalam membaca relief berdasarkan semiotika. Kajian semiotika pada kajian ini menggunakan pendekatan Triadik Peirce, sebagaimana dua tulisan tersebut. Pentingnya penggunaan pendekatan Triadik Peirce pada kajian ini karena beberapa kelebihan yang ada pada pendekatan tersebut, yang antara lain sebagai berikut:

1. Mempunyai landasan teori yang pasti, yaitu semiotika sebagai ilmu yang memaknai artefak
2. Hubungan antara benda dengan acuannya menjadi lebih jelas
3. Data sekunder arkeologi menjadi lebih jelas kedudukannya dalam kajian arkeologi (Munandar, 2002, hlm. 190).

METODE

Metode arkeologi merupakan metode yang digunakan dalam kajian ini. Metode tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data (Sharer dan Ashmore, 2003, hlm. 156). Pengumpulan data dilakukan melalui deskripsi bentuk dari figur ular pada Prasasti Telaga Batu dan menyajikan isi prasasti tersebut. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah studi pustaka terhadap beberapa sumber referensi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui pendekatan semiotika Triadik Peirce dalam pemaknaan tinggalan arkeologi seperti yang disampaikan oleh Munandar (2019, hlm. 77-78). Tahapan analisis dilakukan melalui penetapan data arkeologi beserta aspek yang melingkupinya (seperti bentuk dan isi) menjadi sebuah tanda (*sign*). Aspek atau variabel dalam prasasti yang telah dijadikan tanda tersebut kemudian dihubungkan dengan acuan yang memiliki relevansi. Asosiasi antara tanda dan acuan nantinya dapat diketahui sifatnya, apakah bersifat arbitrer (membentuk tanda simbol), formal (membentuk tanda ikon) dan natural (membentuk tanda indeks). Acuan (*referent*) yang sudah ditentukan kemudian diinterpretasikan dengan sebuah konsep atau konstruk tertentu. Interpretasi atau *interpretant* dapat dipahami sebagai cara menafsirkan melalui pengalaman budaya tertentu. Hasil interpretasi (*interpretant*) dapat menjadi sebuah *sign* baru apabila memiliki *referent*, sehingga terbentuklah semiosis. Semiosis semacam ini dapat terus berlanjut sampai *interpretant* tidak lagi memiliki *referent*, sehingga tidak terbentuk *sign* baru. Pemahaman lebih lanjut mengenai semiotika Triadik Peirce dapat diketahui melalui bagan dalam ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 1. Triadik Peirce
(Sumber : Munandar, 2019, hlm. 78)

Setelah data dianalisis, hasil data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan untuk diketahui makna dari figur ular pada Prasasti Telaga Batu. Interpretasi dilakukan dengan pendekatan Triadik Peirce dan berdasarkan postulat yang dianggap paling kuat argumennya. Argumen dibentuk berdasarkan pada makna bentuk figur ular secara umum dan isi Prasasti Telaga Batu.

HASIL PENELITIAN

Prasasti Telaga Batu

Prasasti Telaga Batu ditemukan di Dusun Telaga Batu, Sabokingking Dua Iilir, Palembang Sumatera Selatan. Prasasti tersebut sekarang disimpan sebagai koleksi di Museum Nasional Indonesia, dengan nomor inventaris D.155. Tinggi Prasasti Telaga Batu secara keseluruhan adalah 222 cm, dengan lebar 149 cm dan tebal 140 cm. (Utomo dkk., 2009, hlm. 52).

Tujuh ular pada Prasasti Telaga Batu hanya terlihat bagian kepalanya, sehingga menimbulkan kesan bahwa ketujuh ular memiliki satu badan yang sama. Figur tujuh ular tersebut menyatu dengan sandaran prasasti. Ketujuh ular digambarkan dengan posisi kepala mengembang. Lebar masing-masing kepala ular rata-rata 18-33 cm. Tinggi rata-rata dari tiap figur ular 8-12 cm. Tiap ular memiliki "mustika" di bagian tengah kepalanya. Mustika dari masing-masing ular memiliki bentuk bulat dan berukuran rata-rata 5-6 cm (lihat Gambar 3).



Gambar 2. Prasasti Telaga Batu

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Telaga_Batu_inscription.JPG)



Gambar 3. Detil Figur Ular Prasasti Telaga Batu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Prasasti Telaga Batu secara umum berisi soal kutukan, yang alih aksara dan bahasanya sebagai berikut:

“om! berhasil! kalian semuanya, berapa pun kalian, anak-anak raja, pemimpin, panglima tentara, nayaka, pratatya, orang kepercayaan raja, hakim, pengawas sekelompok pekerja, pengawas kasta rendah, pemotong (tukang kebun?), *kumaramatya*, *catabatha*, *adhikarana*, juru tulis, pematung, nahkoda kapal, pedagang, komandan, tukang cuci dan budak raja. kalian semua akan dibunuh dengan kutukan, apabila kamu tidak tunduk kepadaku. Selain itu, apabila kamu berlaku seperti penghianat, bersekongkol dengan mereka yang bersentuhan dengan musuhku atau ketika kamu datang pada Datu yang merupakan mata-mata musuh, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Apabila kamu masuk ke dalam rombongan dari musuh atau para Datuk yang memata-matai diriku untuk orang lain atau keluarga dan temanku atau budakku atau pemimpin lain yang memata-matai orang. Dan apabila kamu bersentuhan dengan penghianat yang berencana melawan aku sebelum mereka bersama dirimu orang-orang yang bersekongkol kepadaku dan kepada kerajaanku dan kalau kamu pergi kepada mereka, kamu akan dibunuh dengan cara dikutuk. Selain itu, apabila kamu berencana untuk menghancurkan prasasti ini atau mencurinya, siapa pun kamu dari kelas rendah menengah atau tinggi, atas dasar itu, atau kamu berencana untuk menyerang keratonku, kamu akan dibunuh dengan cara di kutuk. Selain itu kalau kamu mengganggu haremku untuk mendapatkan pengalaman tentang isi dari istanaku dan datang untuk bersentuhan dengan mereka yang membawa emas dan harta bendaku atau kau bersentuhan dengan orang yang bekerja di dalam istana aku sebelum orang itu pensiun atau dengan laki-laki yang mengantarkan harta benda aku keluar dari kerajaan dan itu ternyata dari dirimu yang membawanya pergi kepada Datu yang memata-matai diriku, kamu akan dibunuh dengan cara di kutuk. Selain itu apabila kamu mati sebelum berhasil menghancurkan

kerajaanku atau pergi untuk untuk meminta bantuan kau akan dibunuh dengan cara dikutuk. Atau kalau kamu hendak menghabiskan emas dan perhiasan untuk menghabiskannya untuk menghancurkan keratonku atau digunakan untuk dipakai bersama sama di antara kamu atau diberikan kepada orang yang bisa membuat orang lain sakit, Dan kau tidak setia dan tunduk kepada aku dan kratonku, maka kamu akan dibunuh oleh Kutukan. Dan apabila kamu yang menyuruh keluargamu untuk berkonspirasi membuat mangkok berisi darah, kau akan dibunuh oleh kutukan. Kendati demikian kalau kamu merencanakan untuk melawan diriku dari negeri seberang, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Barang siapa yang membuat seseorang menjadi gila, dengan pelbagai perantara, seperti abu, obat, mantra, kecuali berdasarkan perintahku, gambarku, kustha, sihir cinta (pelet), atau sesuatu yang memberikan kekuatan kepada orang lain; dan atau kamu mengajak seseorang untuk bergabung dengan pihakmu, kamu akan dibunuh dengan dikutuk. Atau apabila kamu memerintah seseorang untuk melakukan perlakuan keji ini, maka kamu akan dibunuh dengan cara dikutuk. Apabila orang ini telah kamu hukum sendiri, aku tidak akan memperlakukan dirimu. Apabila kamu memerintah kepada orang yang telah kujadikan Datu dan memiliki fungsi parvanda, kamu akan dibunuh dengan dikutuk. apabila ada orang yang berada dibawah tanggung jawabmu melakukan sesuatu kepadaku (?), maka kamu akan dibunuh dengan dikutuk. Apabila kamu ada pemberontakan, maka kamu tidak akan dibunuh dengan kutukan. Apabila kamu menggunakan mantra untuk membuat daerah jajahanku merdeka, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Apabila kamu sedang mabuk, maka kamu akan dihukum. Tapi, apabila kamu kembali ke tempat tinggal kamu sendiri, maka kamu tidak dihukum. Siapapun yang dilantik oleh Datu, haruslah tunduk kepadaku. Apabila kamu berada di persekutuan musuh-musuhku, kamu akan mati dengan cara dikutuk. Apabila ada seseorang yang menghasut keluargamu, klanmu, teman atau keturunanmu untuk melawanku, kamu tidak akan dihukum. Apabila kamu yang bersalah bermukim bersama pangeran mahkota (atau pangeran lain), maka akan dihukum. Apabila kamu memerintahkan pasukan untuk menyerangku, kamu akan mati karena dikutuk” (de Casparis, 1956, hlm. 36-46)¹

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

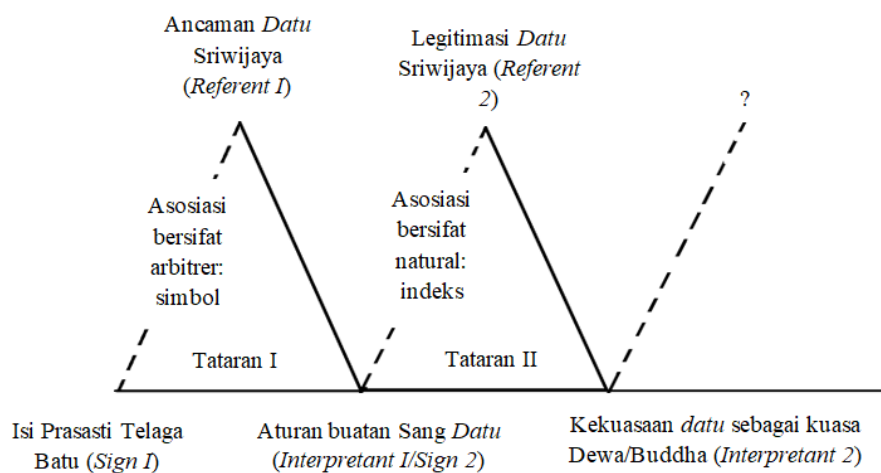
Makna Isi Prasasti Telaga Batu

Prasasti yang dikeluarkan oleh Kedatuan Sriwijaya oleh para peneliti sering disebut sebagai prasasti persumpahan, karena isinya berisi soal kutukan kepada barangsiapa yang melawan kuasa sang raja. Raja Sriwijaya dalam

¹ Melalui proses transliterasi oleh penulis dari terjemahan asli prasasti yang berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia

prasasti tersebut bersumpah di depan para dewa (termasuk dewa lokal bernama *Tandrun Luah*), agar siapa saja yang melawan raja maka akan mati seketika karena kena kutuk. Kutukan yang disumpahi oleh sang raja dapat dipahami sebagai ancaman. Di samping juga posisinya, prasasti Sriwijaya juga turut memuat pesan sang raja akan terjamin apabila tidak berbuat onar di kerajaannya (Munandar, 2017, hlm. 139-140).

Prasasti Telaga Batu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, berisi persumpahan Datu Sriwijaya terhadap beberapa pihak dan merupakan yang paling rinci uraiannya dibandingkan dengan prasasti persumpahan lain. Pembuatan kutukan tersebut tentu didasari akan konsep tertentu yang perlu diinterpretasi lebih lanjut. Makna dari kutukan Prasasti Telaga Batu dapat diketahui maknanya melalui semiosis sebagai berikut:



Gambar 4. Semiosis Prasasti Telaga Batu
(Sumber: Alnoza, 2020)

Gambar 4 menggambarkan bahwa kutukan Prasasti Telaga Batu sebagai *sign 1* memiliki asosiasi bersifat arbitrer dengan hukum ancaman Datu Sriwijaya (*referent 1*), sebagaimana yang pernah disebutkan oleh de Casparis (1975). Ancaman Datu dalam hal ini menjadi aturan yang dibuat oleh sang Datu (*interpretant 1 = sign 2*) mengingatkan kutukan pada Prasasti Telaga Batu dikeluarkan oleh Datu Sriwijaya sendiri (Kartakusuma, 1993, hlm. 18). Aturan yang dibuat oleh Datu Sriwijaya memiliki asosiasi yang bersifat natural dengan legitimasi sang datu (*referent 2*). Legitimasi datu dalam hal ini bersumber dari kekuasaan sang datu sebagai kuasa dewa (*interpretant 2*). Kekuasaan Datu Sriwijaya sebagai kuasa dewa bersumber dari Konsep *Buddharaja* yang berkembang di Asia Tenggara saat itu. Raja dianggap sebagai perwujudan dari dewa di dunia, sehingga kuasa raja merupakan kuasa dewa di dunia (Mabbet, 1969, hlm. 202-204; Middleton, 2015, hlm. 127). Kuasa Datu Sriwijaya sebagai kuasa

dewa/Buddha tidak memiliki *referent* lagi, sehingga semiosis berhenti pada tataran kedua.

Isi prasasti Telaga Batu dengan demikian merupakan indeks dari kekuasaan Datu Sriwijaya sebagai kuasa Buddha. Datu Sriwijaya dalam tataran ini dianggap sebagai perwujudan Buddha di dunia. Perwujudan raja sebagai Buddha sebelumnya telah dikenal sejak masa kerajaan-kerajaan Buddha awal di India. Konsep raja sebagai Buddha (*Buddharaja*), merupakan bagian dari konsep raja ideal dalam Buddha, yang sejajar dengan kriteria raja ideal lain dalam ajaran Buddha, yaitu *Cakravartin* dan *Dharmmaraja* (Halkias, 2013, hlm. 501). Konsep ini umumnya dijalankan oleh raja-raja Buddha yang beraliran Mahayana, seperti Raja Srong Brtsan Gam Po dari Tibet (617-650 M) (Halkias, 2013, hlm. 501-504) atau Kaisar Wu Zetian (684-705 M) dari Cina (Middleton, 2015, hlm. 127). Di Asia Tenggara Raja Suryawarman I dari Khmer merupakan salah satu contoh raja yang menganggap dirinya merupakan perwujudan Buddha di dunia. Legitimasi akan kedudukan tersebut terwujud dengan dibangunnya candi di Bayon, Kamboja (Marcus, 1965, hlm. 189). Prasasti Telaga Batu dengan demikian juga dapat dimaknai sebagai bentuk kuasa Datu Sriwijaya dalam mengeluarkan prasasti. Datu Sriwijaya juga memiliki kekuasaan untuk membuat hukum yang berlaku bagi orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, yang dalam hal ini berkaitan dengan konteks upaya penguatan integrasi kerajaan melalui ancaman-ancaman tertentu (Coedes, 2014b, hlm. 73). Kedua bentuk kekuasaan pada Prasasti Telaga Batu tentu merupakan perwujudan dari kuasa Buddha pula. Sabda datu pada Prasasti Telaga Batu dianggap seperti juga sabda Buddha (*Buddhatatwa*). Perumpamaan tersebut mempertegas sabda Datu Sriwijaya sebagai sabda yang perlu dipatuhi, sebagaimana seorang beragama Buddha yang baik mentaati ajaran sang Buddha.

Makna Figur Ular Berkepala Tujuh

Mitologi naga tertua yang pernah diketahui adalah mitologi naga bangsa Sumeria. Para peneliti banyak berpendapat bahwa mitologi naga dari bangsa Sumeria lah yang kemudian menjadi asal-muasal mitologi naga di Eropa pada zaman abad pertengahan, sebagaimana yang tercantum dalam perjanjian lama (Boulay, 1999, hlm. 15).

Konsep naga di Indonesia dapat ditelusuri asal muasalnya dari konsep naga dari Zaman Hindu-Buddha. Konsep Naga dalam kebudayaan Hindu-Buddha dapat ditelusur asal muasalnya dari peradaban kuno India, yaitu pada Situs Mohenjo-Daro, Harappa dan Lothal. Situs peradaban India Kuno tersebut mengindikasikan bahwa konsep naga pada budaya Hindu-Buddha telah ada sejak 2000 SM dan berkembang pada masyarakat Dravida. Naga pada situs Mohenjo-Daro, Harappa dan Lothal digambarkan dalam bentuk terakota. Terakota ini seringkali disandingkan dengan hewan-hewan sakral lain, seperti

gajah, badak dan lain sebagainya. Pada masa ini pula naga mendapat perlakuan khusus sehingga dipuja dalam suatu sekte tertentu yang mengkultuskan naga (Hartel, 1976, hlm. 663-665; Viswanatha, 2013, hlm. 23)

Naga pada zaman selanjutnya mengalami banyak perubahan. Bangsa Arya yang datang dari Asia Tengah telah melakukan difusi kebudayaan terhadap masyarakat Dravida melalui ajaran Weda. Para peneliti sepakat bahwa naga pada masa Arya mengalami penurunan status, sehingga posisinya tidak lagi menjadi dewa, namun hanya sebagai makhluk setengah dewa (Hartel, 1976, hlm. 665-669). Kata "*naga*" kemudian lebih sering digantikan dengan kata "*ahi*". Naga pada masa itu digambarkan sebagai makhluk yang tinggal di dunia sendiri yang disebut sebagai *nagaloka*. Tempat bernama nagaloka ini terletak di "dunia bawah" atau berada di bawah *manusaloka* (alam manusia) (Oldham, 2020, hlm. 50).

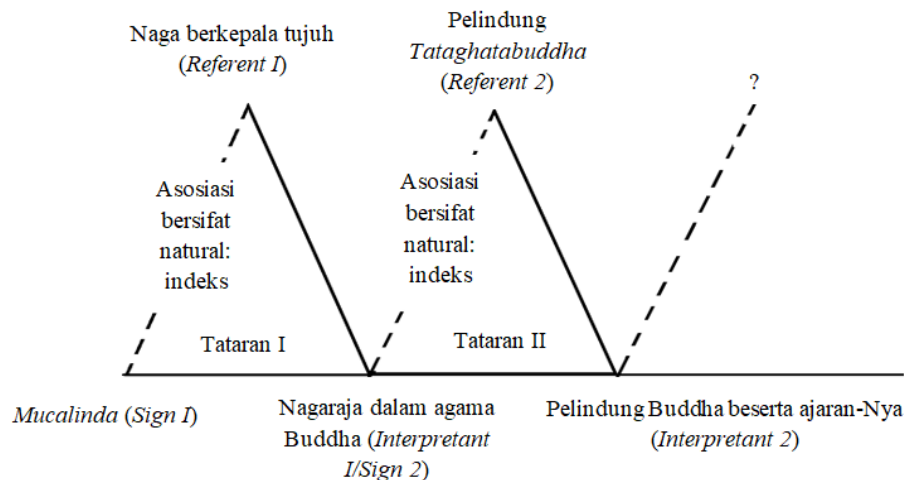
Naga pada masa awal masehi mulai mengalami perubahan kembali, terkait dengan berkembangnya ajaran-ajaran baru di India. Naga pada ajaran Buddha digambarkan sebagai makhluk yang tunduk pada ajaran Buddha. Bukti akan hal tersebut dapat ditemui pada relief pilar Buddha di Brahut, India. Pada relief tersebut, digambarkan bahwa Buddha disembah oleh Naga Erapattra, yaitu sesosok naga yang memiliki kepala manusia (Ferguson dan Burgess, 2013, hlm. 62-63). Naga di India juga dapat ditemui dalam ajaran Hindu, terutama dalam kitab Mahabharata. Dalam aturan ikonografi Hindu, Dewa Wisnu seringkali digambarkan dalam posisi bersandar atau duduk pada ular berkepala tujuh yang memosisikan diri melingkarkan ekornya (Marcus, 1965, hlm. 186; Hartel, 1976, hlm. 669-670; Zimmer, 2018, hlm. 59-61)

Naga dalam mitologi India memiliki beberapa variasi penamaan yang berbeda, misalnya *nāgadatta*, *nāgāmbikā*, *nāgabhatta*, *nāgarāja*, *nāganikā*, atau *nāga* dan *nāgi*. Variasi nama-nama naga tersebut berasal dari beberapa modifikasi penamaan yang ada di India Utara dan Selatan. Penyandingan nama naga dengan nama lain (dapat manusia, tempat maupun objek lain) juga kerap dilakukan di beberapa daerah di India pada masa kuno. Penyandingan nama naga dengan nama lain pertama kali terungkap pada prasasti yang ditemukan di Sanchi dan Amaravati. Naga dihormati pula sebagai subjek sakral di India, di luar agama Hindu dan Buddha, baik dalam Jainisme, Sikhisme dan bahkan Islam (Gupta, 1939, hlm. 215; Krishna, 2010, hlm. 215-217).

Naga dalam kebudayaan Hindu-Buddha seringkali digambarkan dalam bentuk ular kobra. Ular kobra tersebut digambarkan dalam posisi berdiri dengan kepala yang mengembang (membentuk seperti sendok). Penggambaran naga sebagai kobra berdasarkan apa yang disebutkan dalam kitab-kitab Brahma, bahwa *ahi* atau ular kobra dalam masyarakat India dipandang sebagai makhluk yang menakutkan sekaligus dikagumi karena keindahannya (Hartel, 1976, hlm. 666).

Naga juga seringkali digambarkan dalam bentuk ular yang utuh atau terkadang juga dalam bentuk setengah manusia. Naga terkadang juga digambarkan menggunakan mahkota (Wessing, 2006, hlm. 208). Naga dikisahkan berasal dari hasil pernikahan manusia setengah kura-kura dengan Vinata (Kahyangan) dan Kadru (Bumi). Kadru merupakan istri dari manusia setengah kura-kura yang menurunkan naga berbagai jenis di seluruh dunia. Kedudukan Naga sebagai anak dari Kadru meneguhkan kedudukan naga sebagai pemegang kendali akan kesuburan, kekayaan dan kemakmuran bumi. Mitos kelahiran naga kemudian diadaptasi oleh beberapa suku di Nusantara, misalnya Sunda, Jawa, Melayu dan Bali (Wessing, 2006, hlm. 208). Selain beberapa daerah di Nusantara tersebut, konsep dan naga yang berasal dari India juga menyebar ke beberapa negara, seperti Nepal, Tibet, Srilanka, Bangladesh dan negara-negara Asia Tenggara Daratan (Gupta, 1939, hlm. 215; Krishna, 2010, hlm. 217).

Naga kepala tujuh yang dalam hal ini berkaitan dengan figur ular berkepala tujuh pada Prasasti Telaga Batu memiliki keterkaitan dengan kebudayaan Hindu-Buddha. Naga berkepala tujuh atau *Mucalinda* dapat ditemui di berbagai daerah di dunia, misalnya India, Kamboja dan Thailand (Marcus, 1965, hlm. 188). Mengenai makna dari *Mucalinda* dalam hal ini dapat dimaknai melalui semiosis sebagai berikut:



Gambar 5. Semiosis Figur *Mucalinda*
(Sumber: Alnoza, 2020)

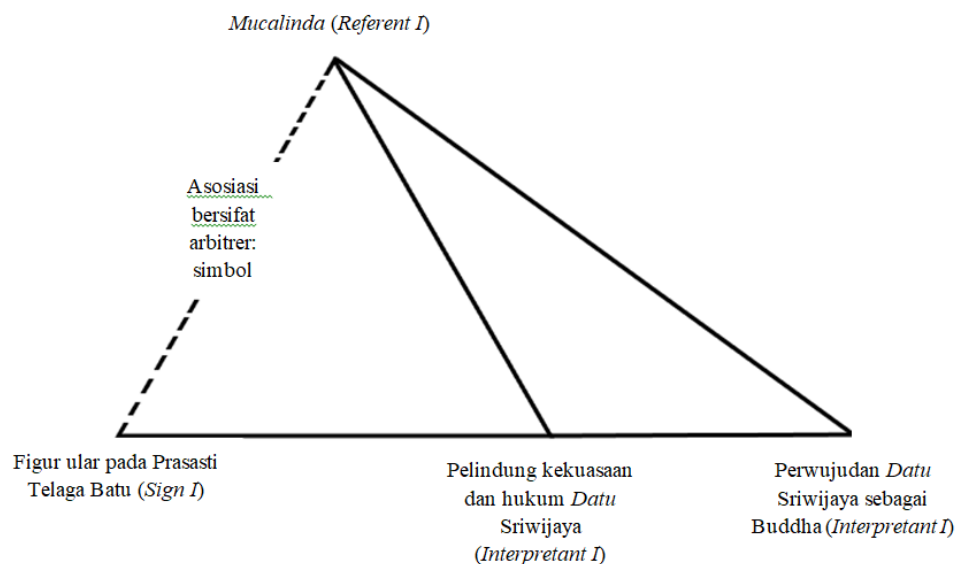
Berdasarkan gambar 5, dapat diketahui bahwa “Naga berkepala tujuh” sebagai *sign 1* memiliki asosiasi yang bersifat natural dengan *Mucalinda* (*referent 1*). Margaret F. Marcus (1965, hlm. 185-187) menyebutkan bahwa *Mucalinda* merupakan naga berkepala tujuh yang biasanya ditempatkan sebagai sandaran duduk Sang Buddha. *Mucalinda* dalam hal ini dapat dipahami sebagai sosok *nagaraja* dalam ajaran Buddha (*interpretant 1= sign 2*). *Nagaraja* ini bertugas untuk melindungi tataghatata Buddha (*referent 2*). Adelbert J. Gail (2017, hlm. 148)

menyebutkan pula bahwa *nagaraja* juga terkadang merupakan perwujudan dari bentuk badan “duniawi” Sang Buddha atau seringkali disebut sebagai *Nirmanakaya*. Nagaraja sebagai pelindung *tataghata* Buddha dapat dipahami sebagai pelindung sang Buddha beserta dengan ajaran-Nya (*interpretant 2*). Konsep Nagaraja sebagai pelindung sang Buddha beserta ajaran-Nya tidak memiliki *referent* lagi, sehingga semiosis berhenti pada tataran kedua.

Naga berkepala tujuh dengan demikian dapat dimaknai sebagai indeks dari nagaraja pelindung Sang Buddha beserta ajarannya. Makna tersebut berdasarkan konteks keberadaan figur naga berkepala tujuh pada prasasti kerajaan yang bernafaskan agama Buddha. Makna tersebut menjadi tidak relevan apabila disatukan dalam konteks kebudayaan kerajaan yang bernafaskan agama Hindu.

Interpretasi

Pemahaman mengenai makna figur ular pada Prasasti Telaga Batu berdasarkan makna bentuk dan isi prasastinya dengan demikian dapat ditelusuri melalui triadik sebagai berikut:



Gambar 6. Triadik Figur Ular pada Prasasti Telaga Batu
(Sumber: Alnoza, 2020)

Berdasarkan gambar 6, dapat diketahui bahwa figur ular pada Prasasti Telaga Batu sebagai *sign 1* memiliki asosiasi secara arbitrer dengan *Mucalinda (referent 1)*. *Mucalinda* dalam diartikan sebagai sosok yang melindungi kekuasaan dan hukum *Datu Sriwijaya (interpretant 1)*. *Mucalinda* juga dalam tataran ini dapat diinterpretasikan sebagai wujud *Datu Sriwijaya* sebagai perwujudan Buddha di dunia. Kedua konsep yang menjadi interpretasi *Mucalinda* tidak memiliki acuan lagi, sehingga penalaran berhenti dalam satu Triadik dengan dua *interpretant*.

Figur ular pada Prasasti Telaga Batu dengan demikian dapat dimaknai sebagai simbol dari pelindung kekuasaan dan hukum *Datu Sriwijaya* atau *Datu*

Sriwijaya dalam bentuk Buddha. Keterkaitan antara figur ular pada Prasasti Telaga Batu dengan makna isi Prasasti Telaga Batu adalah bahwa figur ular tersebut merupakan simbol legitimasi raja dalam mengeluarkan aturan bagi rakyat di kerajaannya. Makna tersebut didasari beberapa argumen yang menguatkan interpretasi figur ular pada Prasasti Telaga Batu. Argumen yang menguatkan hal tersebut berasal dari makna figur ular berkepala tujuh dan isi dari Prasasti Telaga Batu. Berdasarkan bentuknya, ular berkepala tujuh dalam konteks ikonografi Buddha bermakna sebagai indeks dari pelindung Buddha dan ajarannya. Peranan tersebut berasal dari mitos keberadaan *Mucalinda* dalam agama Buddha. *Mucalinda* merupakan nagaraja yang dalam mitosnya sengaja melipatgandakan kepalanya menjadi tujuh untuk memayungi Sang Buddha (Marcus, 1965, hlm. 187). *Mucalinda* atau naga pada umumnya juga dianggap sebagai makhluk yang berkuasa atas kemakmuran. Peranan tersebut yang membuat banyak raja yang berkuasa di suatu daerah menjadikan naga sebagai bentuk perwujudan diri, dengan harapan kemakmuran bagi negaranya. Kitab Jataka dalam ajaran Buddha dalam hal ini menjelaskan lebih lanjut peranan naga bagi suatu kerajaan. Naga dipandang sebagai sosok yang memberi rejeki dan menjamin kekuasaan sang raja (Bloss, 1973, hlm. 37-39).

Peran penting yang dimiliki naga tersebut menyebabkan beberapa raja mengklaim sebagai keturunan naga atau bahkan menikahi *nagini* (naga perempuan), misalnya raja-raja India dan Khmer (Gupta, 1939, hlm. 216-217). Keberadaan naga dalam diri raja juga kadang terlihat pada pengarcaan sang raja, misalnya Raja Suryawarman I (1002-1050 M) dan Jayawarman VII (1181-1215 M) dari Khmer dalam pengarcaannya sering digambarkan bersandar dan dipayungi oleh *Mucalinda* (lihat gambar 7). Penggambaran arca raja-raja tersebut terkait dengan konsep Dewaraja yang berkuasa saat itu merupakan perwujudan dari Buddha (Marcus 1965, hlm. 190).



Gambar 7. Arca Perwujudan Jayawarman VII dengan *Mucalinda*
(Sumber: Gail, 201, hal. 149)

Keberadaan *Mucalinda* pada Prasasti Telaga Batu memiliki kecocokan dengan isi Prasasti Telaga Batu yang merupakan indeks dari kuasa datu sebagai kuasa Buddha. *Mucalinda* pada Prasasti Telaga Batu telah mengalami pergeseran makna, dari yang awalnya sebagai penjaga Buddha dan ajarannya menjadi penjaga datu serta hukum yang dibuatnya. Datu dalam hal ini dipandang sebagai perwujudan Buddha di dunia, sehingga semua perkataan datu merupakan perkataan Buddha yang perlu dilindungi oleh *Mucalinda*. Bukti akan perwujudan Datu Sriwijaya sebagai perwujudan Buddha termaktub dalam Prasasti Talang Tuo yang memuat sifat-sifat Buddha dari Datu Sriwijaya (Kartakusuma 1993, hlm. 25).

Yenrizal (2018) menyebutkan bahwa terdapat beberapa poin bersifat kelingkungan dalam Prasasti Talang Tuo yang dalam kajian ini dianggap mewakili keberadaan Konsep Dewaraja dalam penggambaran penguasa Sriwijaya. Pertama, Datu Sriwijaya berperan dalam menguasai jalur-jalur air, sehingga tanah yang sebelumnya tidak subur menjadi subur. Datu juga digambarkan memiliki kemampuan untuk mengatur lingkungan sehingga dapat ditinggali oleh seluruh makhluk hidup. Pengupayaan lingkungan hidup berkaitan dengan bakti sang datu terhadap *Buddhatatwa*. Datu dalam hal ini bertindak dalam menyeimbangkan alam sehingga selalu harmonis.

Interpretasi mengenai figur ular pada Prasasti Telaga Batu dalam kajian ini membentuk perspektif yang berbeda dari interpretasi sebelumnya. Richadiana Kartakusuma (1993, hlm. 28) dalam interpretasinya menyebutkan keberadaan ular pada Prasasti Telaga Batu sebagai sosok yang menakutkan secara alami bagi manusia. Argumen tersebut perlu dipertimbangkan kembali mengingat sosok ular pada Prasasti Telaga Batu tidak mencerminkan ular yang ada di alam liar (berkepala tujuh). Argumen tersebut juga belum menjelaskan mengapa ular lah yang digunakan sebagai sosok *ugra* dalam prasasti dan bukannya hewan lain. Singkatnya ular berkepala tujuh tentu merupakan hasil imajinatif manusia yang berdasar akan konsep tertentu, yang dalam kajian ini diinterpretasikan sebagai *Mucalinda*.

Interpretasi mengenai figur ular pada Prasasti Telaga Batu juga datang dari pendapat Dedi Irwanto Muhammad Santun (2013, hlm. 144). Menurut Santun, figur ular pada Prasasti Telaga Batu merupakan simbol dari kejahatan yang perlu dihindari. Argumen tersebut didasarkan dari bentuk arca manusia yang sedang dililit ular di daerah Pasemah. Santun menyebutkan bahwa ular merupakan sosok yang mematikan dan perlu dihindari. Intepretasi dalam kajian Santun pada dasarnya berlawanan dengan konsep ular dalam kajian ini yang memandang ular atau naga sebagai sosok sakral. Penggunaan data arkeologi zaman megalitik untuk menginterpretasikan data arkeologi pada masa Hindu-Buddha juga belum bisa dianggap tepat, mengingat perbedaan kebudayaan di antara kedua zaman tersebut.

Interpretasi lain datang dari Herman Kulke (1993, hlm. 166) dalam kajiannya yang berjudul "*Kadātuan Śrīvijaya*"-*Empire or Kraton of Śrīvijaya? A Reassessment of the Epigraphical Evidence*. Kulke menyebutkan bahwa Prasasti Telaga Batu memiliki kesan konsep *primus inter pares* yang amat kuat, sehingga diperkirakan prasasti ini merupakan salah satu benda yang menjadi perlengkapan upacara dalam kultus tersebut. Konsep *primus inter pares* menurut

Kulke tercermin dari penggunaan gelar “datu” oleh penguasa Sriwijaya dan bukannya gelar yang lebih kental dengan kebudayaan Hindu-Buddha. Nama lokal tersebut diperkirakan digunakan untuk mempersuasi penguasa lokal yang bertetangga dengan Sriwijaya (yang mungkin sekali tidak berkebudayaan Hindu-Buddha) untuk tunduk pada kekuasaan Sriwijaya. Nama datu juga dianggap sebagai upaya penguasa Sriwijaya dalam mempertegas kekuasaannya. Penamaan datu ini berbalik dengan nama Sanskerta justru lebih banyak ditemui pada nama-nama jabatan di bawah Datu Sriwijaya, seperti *yuwaraja* (pangeran mahkota/raja muda), *rajakumara* (pangeran biasa) atau *nayaka* (menteri kerajaan)

Pemahaman akan konsep *primus inter pares* tersebut mengarahkan Kulke terhadap interpretasi bahwa ular pada Telaga Batu merupakan sosok Datu Sriwijaya sendiri. Figur ular ini pada upacara kultus *primus inter pares* diurapi dengan air ketika pengucapan sumpah setia pada sang Datu (Kulke, 1993, hlm. 167). Interpretasi tersebut tentu masih perlu dipertanyakan, mengingat Kulke tidak pernah menyebutkan mengapa ular berkepala tujuh yang dijadikan sebagai perwujudan Datu Sriwijaya serta alasan mengapa perlu ada perwujudan sang Datu pada Prasasti Telaga Batu.

Interpretasi Kulke pada kajian ini pada dasarnya menguatkan salah satu *interpretant* dalam triadik figur ular pada Prasasti Telaga Batu, yaitu perwujudan datu sebagai Buddha. Bagian yang perlu dicermati adalah konsep yang melatarbelakangi keberadaan figur ular pada Prasasti Telaga Batu merupakan konsep dewaraja. Argumen ini berdasarkan kepada pemahaman bahwa *mucalinda* sebagaimana yang menjadi acuan figur ular pada kajian ini dapat pula dipahami sebagai bentuk tubuh duniawi (*nirmanakaya*) dari sang Buddha (Gail, 2017, hlm. 148). Apabila diasumsikan bahwa Datu Sriwijaya merupakan perwujudan dari Buddha di dunia, maka figur ular pada Prasasti Telaga Batu juga dapat dianggap sebagai tubuh duniawi dari Datu Sriwijaya pula. Pada akhirnya dapatlah terjawab mengapa figur ular yang digunakan sebagai perwujudan sang datu pada Prasasti Telaga Batu. Bukti sejarah juga menguatkan keterkaitan antara sosok naga dengan Datu Sriwijaya, yaitu dari catatan Chao Ju Kua yang menyebutkan bahwa rakyat Sriwijaya menggelari rajanya sebagai *Long Tsing* atau ‘keturunan naga’ (Gupta, 1939, hlm. 217).

Mengenai alasan mengapa perlu diletakkannya simbol konsep *buddharaja* pada Prasasti Telaga Batu berkaitan dengan beberapa faktor, salah satunya faktor posisi sang datu sendiri dalam panggung perpolitikan di negaranya. Kedatuan Sriwijaya merupakan negara yang melibatkan negara-negara kecil sebagai wilayah bawahannya. Wilayah bawahan ini disebut sebagai *samāryyada patha*. Tiap daerah tersebut dikuasai oleh seorang penguasa lokal yang disebut sebagai *huluntuhan*. Sifat dari daerah-daerah tersebut adalah wilayah yang mengabdikan pada Kedatuan Sriwijaya sebagai pusat kekuasaan (*bhūmi ajñāña kedatuanku*). Pengikat antara Kedatuan Sriwijaya dengan wilayah taklukannya adalah prasasti-prasasti kutukan yang dikeluarkan oleh sang datu sendiri (Kulke 1993, hlm. 162).

Wilayah yang dimiliki datu ini tentu ada yang dekat dan ada juga yang jauh dari pusat kekuasaan, sehingga dibutuhkan kekuasaan yang lebih untuk mengawasi daerah yang rawan akan pemberontakan karena sulit dijangkau. Misalnya, dalam Prasasti Kota Kapur disebutkan bahwa Bhumi Jawa telah

berlaku tidak berbakti dengan Sriwijaya, sehingga perlu ditundukkan dengan armada Sriwijaya. Contoh lain juga dapat ditemukan pada Prasasti Kedukan Bukit, yang menyebutkan perjalanan Dapunta Hyang Sri Jayanasa yang membawa ribuan pasukan dalam perjalanannya (Boechari 2012b, hlm. 361-384). Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui bahwa Sriwijaya melakukan beberapa langkah represif dalam menindak para pemberontak. Penetapan bentuk figur ular pada Prasasti Telaga Batu dengan demikian dapat dimaknai sebagai langkah preventif Datu Sriwijaya dalam mengatasi ancaman yang menghadang kekuasaannya. Mengenai pihak-pihak yang memungkinkan sekali untuk memberontak pada Datu Sriwijaya, menurut Kulke (1993, hlm. 167) adalah orang-orang dengan jabatan seperti yang ada pada Prasasti Telaga Batu.

Faktor lain yang menjelaskan keberadaan simbol *mucalinda* pada Prasasti Telaga Batu adalah *mucalinda* sebagai juga dapat dipahami sebagai cara Datu Sriwijaya dalam menyampaikan pesan bahwa dirinya merupakan seorang Buddha yang taat. Peran agama Buddha sebagaimana yang banyak disebutkan dalam penelitian terdahulu sangatlah signifikan bagi Kedatuan Sriwijaya. Bukti akan signifikannya agama Buddha di Sriwijaya adalah catatan I'Tsing. Catatan tersebut menyatakan rekomendasi I'Tsing bagi para biksu Cina yang ingin belajar ke India perlu untuk belajar bahasa Sanskerta terlebih dahulu di pusat pembelajaran Buddha Sriwijaya. Tinggalan arkeologis berupa kompleks percandian Muaro Jambi serta peninggalan bersifat Buddha lain di Sumatera juga merupakan bukti akan signifikansi Buddha di Sriwijaya (Poesponegoro & Notosusanto, 2010, hlm. 83). Signifikansi Buddha di Sriwijaya bahkan sampai mempengaruhi corak kebudayaan Buddha di luar jangkauan kekuasaan Sriwijaya. H.G. Quarritch Wales (1978, hlm. 5-7) menyebutkan bahwa pengaruh Sriwijaya dalam aspek keagamaan dapat dilihat pada seni pengarcaan dan pembuatan ornamen candi di Thailand (Siam) dan Dwarawati (Champa). Pengaruh tersebut menjadi semakin menarik karena ajaran Buddha yang menyebar pada daerah tersebut merupakan ajaran Buddha Hinayana, sedangkan ajaran yang berkembang di Sriwijaya adalah Buddha Mahayana. Kuatnya pengaruh Buddha di Sriwijaya, tentu perlu diimbangi dengan keberadaan unsur Buddha (berupa *mucalinda*) pada prasasti yang memuat hukum Sriwijaya.

Faktor lain yang dapat dihubungkan dengan simbol *mucalinda* pada Prasasti Telaga Batu adalah kuasa ekonomi Datu Sriwijaya. Sriwijaya dalam hal ini Datu Sriwijaya memiliki kewenangan untuk memenuhi dan mengatur pangan kebutuhan pangan rakyatnya, baik yang berasal dari daerah perkotaan (Kedatuan) maupun daerah jajahan yang berada di pelosok (*bhūmi ajñaña kedatuanku*). Pemenuhan pangan juga termasuk pada pemenuhan pangan para pedagang dari luar negeri yang singgah di pelabuhan milik Datu Sriwijaya, seperti Jambi atau Palembang. Pemenuhan pangan para pedagang juga berimbans dengan pilihan pedagang asing untuk singgah di pelabuhan Sriwijaya. Apabila kebutuhan pangan pedagang asing tidak dipenuhi, para pedagang akan berpindah ke pelabuhan yang dianggap lebih mumpuni, misalnya pelabuhan-pelabuhan di utara Jawa (Charras 2016, hlm. 100-101).

Kebutuhan akan pangan tersebut dipenuhi melalui realisasi kebijakan beserta peneguhan kekuasaan sang Datu agar mendapat kepercayaan akan kuasa sang datu. Murriel Charras (2016, hlm. 106-109) menyebutkan bahwa kebijakan

yang dikeluarkan oleh Datu Sriwijaya dapat dilihat dari Prasasti Talang Tuo yang menyebutkan bahwa Dapunta Hyang Sri Jayanasa memerintahkan untuk menanam sagu (di dalam prasasti disebut sebagai *rumwiya*) untuk hasilnya dapat dinikmati oleh rakyat secara keseluruhan. Sagu dimanfaatkan oleh sang datu untuk memenuhi kebutuhan pangan, baik bangsawan, pedagang maupun rakyat jelata. Bukti akan keberadaan sagu ini dapat ditemui pula pada catatan Chao Ju Kua yang menyebutkan bahwa “raja” Sriwijaya mengkonsumsi sagu dan melakukan ekspor komoditas tersebut ke berbagai daerah. Tradisi penanaman sagu ini juga terus dilanjutkan sampai dengan pemindahan ibukota ke Jambi, terbukti dengan ditemukannya situs meander Danau Sipin yang secara penanggalan masih bersinggungan dengan zaman Sriwijaya akhir (abad ke-10-11 M). Datu berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan memanfaatkan daerah yang kurang subur (untuk ditanami beras) menjadi daerah penanaman sagu. Secara tidak langsung datu berperan dalam menghindarkan Sriwijaya dari ketergantungan terhadap tetangganya yang lebih subur, seperti Jawa. Datu dengan demikian menunjukkan sifat kedewaannya dengan memenuhi hajat hidup rakyatnya, sehingga *mucalinda* pada Prasasti Telaga Batu merupakan bentuk peneguhan akan hal tersebut.

KESIMPULAN

Keberadaan figur ular pada Prasasti Telaga Batu bermakna sebagai *mucalinda* yang melindungi Datu Sriwijaya beserta hukum yang ia buat. Keberadaan *mucalinda* pada Prasasti Telaga Batu didasari konsep *buddharaja* yang berkembang di Asia Tenggara saat itu. Berdasarkan perbandingan yang dilakukan antara *mucalinda* di Asia Tenggara daratan dan Sriwijaya, keduanya sama-sama menggunakan *mucalinda* untuk melindungi sang raja, namun keduanya memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan perwujudan keterkaitan *mucalinda* pada sosok raja. *Mucalinda* di Khmer ditempatkan sebagai sandaran arca perwujudan raja, sedangkan di Sriwijaya *mucalinda* ditempatkan sebagai sandaran prasasti sabda raja. Penunjukan raja sebagai perwujudan *Buddha* atau dalam hal ini *Boddhisatwa* (*budhharaja*) telah dikenal sejak berkembangnya ajaran Mahayana di India.

Mucalinda di Sriwijaya juga memiliki peran yang lebih signifikan karena berkaitan dengan perwujudan langsung sang Datu. *Mucalinda* secara tidak langsung menandakan wibawa sang Datu sebagai Buddha yang hidup di dunia. *Mucalinda* menjadi penanda bahwa Datu memiliki kuasa penuh dan memberi berkah bagi hajat hidup masyarakat Sriwijaya. Keberkahan Datu menyebabkan siapa pun yang membaca atau yang disebutkan namanya dalam Prasasti Telaga Batu perlu menghayati prasasti tersebut dari generasi ke generasi. Penempatan figur ular pada Prasasti Telaga Batu dengan demikian merupakan penguat dari sumpah yang disampaikan Datu Sriwijaya, agar tidak dilanggar dan terus ditaati.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloss, Lowell W. (1973). "The Buddha and the Nāga: A Study in Buddhist Folk Religiosity", *History of Religions*, 13 (1), hlm. 36-53.
- Boechari. (2012). "Epigrafi dan Sejarah Kuno. Dalam Boechari", *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boechari. (2012b). "New Investigations on the Kedukan Bukit Inscription". Dalam Boechari, *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boulay, R.A. (1999). *Flying Serpents and Dragons: The Story of Man's Reptilian Past*. California: The Book Tree.
- Coedes, George. (2014). "Kerajaan Sriwijaya". Dalam Damais, Louis-Charles et al. *Kedatuan Sriwijaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Coedes, George. (2014b). "Prasasti berbahasa Melayu Kerajaan Sriwijaya". Dalam Coedes, G. et al. *Kedatuan Sriwijaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Charras, Murriel. (2016). "Feeding an Ancient Harbour-City: Sago and Rice in the Palembang Hinterland", *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, (102), hlm. 97-124.
- De Casparis, J.G. (1956). *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.
- De Casparis, J.G. (1975). *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C.A.D. 1500*. Leiden: EJ Brill.
- Dowson, John. (2004). *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion Geography, History and Literature*. New Delhi: Asian Educational Services.
- Fergusson, J.J. Burgess (2013). *The Cave Temples of India*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gail, Adalbert J. (2017). "Notes on Khmer Iconography", *Arts Asiatiques*, (72), hlm. 145-152.
- Gupta, Karunakana (1939). "The Nāgas And The Naga Cult in Ancient Indian History", *Proceedings of the Indian History Congress*, (3), hlm. 214-229.
- Halkias, G.T. (2013). "The Enlightened Sovereign: Buddhism and Kingship in India dan Tibet". Dalam Emmanuel, S.M., *A Companion to Buddhist Philosophy*. Oxford: John Willey and Sons Publishers.
- Hall, Kenneth R. (1985). "Trade and Statecraft in Early Śrīvijaya". Dalam Hall, Kenneth R, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hartel, Herbert (1976). "Aspects of Early Nāga Cult in India", *Journal of the Royal Society of Arts*, (124)5243, hlm. 663- 683.

- Hoed, Benny .(2003). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Laporan Penelitian. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kartakusuma, Richadiana. (1993). "Dapunta Hiyam Sri Jayanasa: Kajian Atas Makna Dari Prasasti Telaga Batu". *Amerta* (13), hlm. 17-32.
- Krishna, N. (2010). *Sacred Animals of India*. New Delhi: Penguin Books India
- Kulke, Hermann. (1993). "'Kadātuan Śrīvijaya"-Empire or Kraton of Śrīvijaya? A Reassessment of the Epigraphical", *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, (80) 1 (1993), hlm. 159-180.
- Lantowa, Jafar *et al.* (2017). *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Jakarta: Deepublish
- Munandar, A. Aris. (1999). *Pelebahan Upaya Pemberian Makna pada Puri-puri Bali Abad ke-14-19*. Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Munandar, A. Aris. (2002). "Krtanegara". Dalam Chritomy, Tommy *et al.* *Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Munandar, A. Aris. (2012). *Proxemic Relief candi-candi Abad ke-8-10 M*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Munandar, A. Aris. (2017). "Jejak Masa Silam: Pesan-pesan Prasasti Sriwijaya". Dalam Munandar, A. Aris. *Kaladesa: Awal Sejarah Nusantara*. Jakarta: Wedatama Widyasastra
- Munandar, A. Aris. (2019). "Bentuk-Bentuk Prasasti Batu: Upaya Pemaknaan". Dalam Munandar, A. Aris. *Kalpalata: Data dan Interpretasi Arkeologi*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Marcus, Margaret F. (1965). "Buddha Sheltered by *Mucalinda*", *The Bulletin of the Cleveland Museum of Art*, (52) 7, hlm. 185- 193.
- Mabbett, I.W. (1969). "Devarāja". *Journal of Southeast Asian History*, (10) 2, hlm. 202-223.
- Middleton, John. (2015). *World Monarchies and Dynasties*. London: Routledge
- Poesponegoro, Marwati, N. Notosusanto. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oldham, Charles F. (2020). *The Sun and The Serpent: A Contribution to the History of Serpent-Worship*. New York: Pickle Partners Publishers
- Santun, D.I. Muhammad. (2013). "Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang", *Mozaik* (13), hlm. 136-148.
- Sharer, W. Ashmore. (2003). *Archaeology :Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill Publisher.
- Utomo, B. Budi *et al.* (2009). *Treasures of Sumatra*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Viswanatha, S.V. (2013). *Racial Synthesis in Hindu Culture*. London: Routledge
- Wales, H.G Quaritch. (1978). "The Extent of Srivijaya's Influence Abroad", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, (51) 1, hlm. 4-11.
- Wessing, Robert. (2006). "Symbolic Animals in the Land between the Waters: Markers of Place and Transition", *Asian Folklore Studies*, (65) 2, hlm. 205-239.
- Yenrizal.(2018). "Makna Lingkungan Hidup di Masa Sriwijaya: Analisis Isi pada Prasasti Talang Tuwo", *ASPIKOM*, (3) 5, 2018, hlm. 833-845.
- Zimmer, H.R. (2018). *Myth and Symbol of Indian Art and Civilization*. New Jersey: Princeton University Press.